

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang sangat dimungkinkan mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan dan kinerja suatu perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu untuk mengatasi persaingan yang sedang terjadi, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan bahkan dapat mengalami kepailitan (*financial distress*). Perusahaan – perusahaan di Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan pasar antar perusahaan yang semakin ketat, baik dalam perusahaan nasional ataupun perusahaan asing.

Financial Distress adalah kondisi dimana suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dan dapat mengakibatkan suatu kebangkrutan. Menurut Brahmana (2007) Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut menunjukkan suatu angka negative pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas terjadi merger. Selain itu, *financial distress* juga sering terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar bahkan memenuhi kewajiban kepada debitur yang disebabkan karena kurangnya dana untuk kegiatan operasional usahanya.

Suatu perusahaan dikatakan mendapati *financial distress* jika perusahaan mempunyai laba per lembar saham negative selama dua tahun berturut-turut (Rilantini et al., 2017). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat mempengaruhi penanaman modal oleh investor kepada perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu keluar dalam kondisi ini maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan mengalami kepailitan (Santoso, 2017).

Menurut Altman (2005, p. 4) *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Kesulitan keuangan dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasinya. Kedua adalah kegagalan keuangan (*financial failure*) yang disebabkan oleh situasi dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dan situasi dimana perusahaan gagal memenuhi kewajibannya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan usaha perusahaan sehingga tujuan ekonominya tidak dapat tercapai.

Terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan kondisi *financial distress* ini, seperti contohnya kasus yang dialami oleh PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) dan anak usahanya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub). Sejak tahun 1989, produk minuman tersebut sudah diakuisisi oleh PT Unilever Indonesia. Akan tetapi, PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) masih bisa menggunakan namanya sebab sesuai persetujuan dengan pihak terkait. Kasus ini berawal dari pemilik perusahaan yang ingin mencoba melakukan ekspansi bisnis dengan cara memperluas system drainase air dan juga teknologi penyiraman. Akan tetapi, ekspektasi besar itu ternyata tidak sesuai harapan. Semua investasi yang telah dilakukan tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. Padahal, untuk melakukan dua kegiatan tersebut PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub) harus melakukan peminjaman uang ke beberapa debitur hingga totalnya mencapai 1,5 triliun sedangkan Indorub mempunyai tagihan sebesar Rp35,71 miliar. Dari jumlah uang yang dikeluarkan, hasil yang didapatkan tidak maksimal sehingga PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) harus menanggung beban yang cukup besar. Sejatinya, mereka sudah hampir dinyatakan bangkrut

beberapa tahun silam, tetapi mereka mengajukan permohonan homologasi. Utang bunga harus dibayar per bulan selama delapan tahun pascahomologasi. Dengan rincian utang bunga denominasi dolar AS sebesar 2 persen dan utang bunga mata uang rupiah sebesar 4,75 persen selama dua tahun pertama. Untuk tahun ketiga dan keempat, dikenakan utang bunga sebesar 3 persen untuk dolar AS dan sebesar 5,5 persen untuk mata uang rupiah. Beban bunga sebesar 4 persen dan 6,5 persen masing-masing dibebankan untuk utang valas dan rupiah di tahun kelima dan keenam. Sedangkan tahun ketujuh dan kedelapan, Sariwangi dan Indorub dibebankan membayar utang bunga sebesar masing-masing 5 persen dan 7,5 persen untuk denominasi dolar AS dan mata uang Garuda. Kewajiban senilai \$416 ribu dan \$42 ribu milik Sariwangi dan Indorub, tercatat sebagai utang bunga pada tahun pertama terhadap ICBC. Tagihan utang bunga ini seharusnya dicicil tiap bulan pasca-homologasi. Namun, dalam perjanjian perdamaian yang disepakati bahwa pembayaran dapat ditangguhkan selama 12 bulan dan bisa dilunasi pada 9 Oktober 2016. Namun, Sariwangi maupun Indorub tidak pernah melakukan pembayaran utang bunga bahkan sampai dengan tahun berikutnya yaitu 9 Oktober 2017. Pembayaran baru dilakukan pada Desember 2017 sebesar Rp500 juta dan berlangsung secara berkala sampai dengan Agustus 2018. Pembayaran ini hanya dilakukan oleh PT Indorub, tanpa ada kepatuhan dari PT Sariwangi. Pada perjanjian utang berdasarkan cross default yaitu perjanjian tanggung-menanggung atau tanggung renteng, jika Sariwangi tidak membayar utang bunga, Indorub terkena getah untuk membayar. Sehingga, ketika Sariwangi tidak bayar dan melakukan wanprestasi, maka Indorub juga dinyatakan demikian. Catatan ICBC, hingga 24 Oktober 2017, setelah ditambahkan bunga total nilai tagihan Sariwangi senilai Rp288,932 miliar dan Indorub sebesar Rp33,827 miliar. Rincian kewajiban senilai Rp1,05 triliun untuk tagihan Sariwangi berasal dari 5 kreditur separatis (kreditur yang memegang jaminan) senilai Rp719,03 miliar, 59 kreditur konkuren (kreditur yang

tak memegang jaminan) Rp334,18 miliar, dan kreditur preferen (kreditur yang haknya jadi prioritas) senilai Rp1,21 miliar. Kewajiban utang PT Indorub senilai Rp35,71 miliar dengan rincian 5 kreditur separatis senilai Rp31,50 miliar, 19 konkuren senilai Rp3,28 miliar, dan preferen sebesar Rp922,81 juta. (Syafina, 2018)

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) dan anak usahanya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub) sudah termasuk dalam kondisi *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan dengan melihat kondisi perusahaan tersebut yang tidak bisa melunasi hutang dan bunga kepada kreditur serta pendapatan yang semakin menurun tetapi perusahaan tersebut tidak termasuk dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena adanya akuisisi oleh PT Unilever dan telah berganti kepemilikannya, sehingga produk ini tetap melakukan produksi dan dapat dinikmati oleh konsumen.

Peneliti menggunakan teori keagenan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara agen (manajer) dan principal (pemegang saham). Manajer bertindak sebagai agen yang dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali mengenai kondisi keuangan perusahaan. Semakin baik laporan keuangan dan arus kas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menjalankan operasinya dengan baik, sehingga investor dan kreditor memberikan kemudahan untuk mendapatkan kredit dalam setiap kegiatan operasinya. Teori agen berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan return dan keuntungan atas dana yang telah di investasikan. Sebaliknya, jika laporan keuangan perusahaan buruk maka hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*

yang dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya kepada perusahaan.

Factor pertama yang mempengaruhi suatu *financial distress* adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah system tata kelola yang digunakan untuk mengendalikan suatu masalah. Struktur kepemilikan ini juga mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam mengontrol suatu perusahaan. Didalam struktur kepemilikan ini terdapat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Dedy et al (2013) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai manajer sekaligus pemegang saham yang bekerja secara optimal dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Menurut teori agen, apabila kinerja manajemen meningkat, maka nilai perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham akan semakin meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula dan dapat mengurangi resiko terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2019) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Dhiba, and Safrida (2021), Widhiadnyana (2020), Putri (2019) dan Idarti & Hasanah (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh perusahaan dari keseluruhan saham yang sudah beredar. Menurut teori agen, dengan adanya kepemilikan institusional sebagai pemegang saham dapat membantu mengawasi manajemen perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham, sehingga dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi resiko terjadinya *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2021) dan Widhiadnyana (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan dalam penelitian

yang dilakukan oleh Jannah et al (2021), Widhiadnyana, (2020), Lestari et al., (2019) dan Udin et al (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Factor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah dewan direksi. Dewan direksi merupakan sekumpulan orang ataupun individu yang dipilih untuk memegang saham. Dewan direksi biasanya bertemu secara teratur untuk membahas dan menetapkan suatu kebijakan untuk manajemen dan melakukan pengawasan terhadap suatu perusahaan. Menurut teori agen, Manajemen harus mengambil keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan, dan memiliki tanggung jawab sepenuhnya dari proses system kepengurusan untuk mencapai tujuan perusahaan. Apabila jumlah dewan direksi semakin meningkat, pengawasan kinerja menjadi lebih efektif untuk menciptakan *network* dengan pihak eskternal, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan menurun secara bertahap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristian (2017) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

Factor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan menggambarkan perusahaan dapat bertahan dan menjadi bukti jika perusahaan tersebut dapat bersaing dan mengambil kesempatan yang ada dalam suatu bisnis perekonomian (Bestivano, 2018). Perusahaan yang telah lama beroperasi biasanya memiliki pengalaman dan kemampuan lebih dalam menjalankan operasinya dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan perbaikan manajemen yang dilakukan secara terus menerus yang akan menjadikan kinerja perusahaan semakin baik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial ditress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ikpesu & Eboiyehi (2018) dan Murni (2018) bahwa umur

perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Enrico & Virainy (2020) umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Factor selanjutnya adalah pertumbuhan penjualan yang merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin rendah nilai rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sehingga peluang terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septazzia (2020) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayuningsih et al., (2021) dan Putri (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *financial distress* adalah modal intelektual. Modal intelektual merupakan asset yang tidak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk membantu meningkatkan keunggulan kompetitif dan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison & Sullivan, 2000). Manajemen sumber daya yang baik akan meningkatkan produktivitas karyawan yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga menunjukkan nilai kinerja perusahaan yang baik bagi pemangku kepentingan. Jika pengelolaan modal intelektual tidak dikelola dengan baik, maka kinerja perusahaan akan menurun. Penurunan kinerja perusahaan akan berpengaruh terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fashhan & Fitriana (2019) modal intelektual menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress* sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) yaitu modal intelektual tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adanya ketidak konsisten dan hasil yang dihasilkan dalam penelitian sebelumnya, maka alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh struktur

kepemilikan, dewan direksi, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan modal intelektual terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan subsektor *food and beverages* pada periode 2015-2019. Alasan peneliti memilih sampel perusahaan subsector *food and beverages* adalah karena pergerakan subsector *food and beverages* di Indonesia masih cenderung lemah karena banyaknya pesaing dari perusahaan asing yang membuat perusahaan dalam negeri mengalami penurunan, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh struktur kepemilikan, dewan direksi, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan modal intelektual terhadap *financial distress*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka studi ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut serta dapat digunakan sebagai pengetahuan peneliti dalam memperkuat hasil dari penelitian terdahulu yang masih belum konsisten atau terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu.
- b. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk perusahaan sebagai antisipasi untuk mengatasi masalah masalah akuntansi dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini ditulis untuk memudahkan para pembaca untuk memahami skripsi ini secara urut dan terperinci, adapun sistematika proposal ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan informasi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematis penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai beberapa penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan yang diperoleh selama melakukan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.